

ANALISIS WACANA KRITIS TEUN VAN DIJK DALAM CERITA RAKYAT TELUK PAKEDAI ASAL-MUASAL KEROAK BANGKAI

Muhammad Rafi'i^{1*}, Patriantoro², Gunawan³

muhammadrafi8879@gmail.com*

^{1,2} Universitas Tanjungpura

³ SMA Negeri 9 Pontianak

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30982>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0009-2839-9459>

Submitted, 2025-06-18; Revised, 2025-07-19; Accepted, 2025-07-25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur wacana dalam cerita rakyat Asal-Muasal Keroak Bangkai dengan menggunakan teori analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis* CDA) model Teun A. van Dijk, yang mencakup tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap penelitian yakni reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Pendekatan CDA model Teun A. van Dijk digunakan untuk menganalisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dari cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara makro, cerita ini mengangkat tema kehati-hatian dan akibat dari kelalaian manusia dalam menghadapi peringatan spiritual. Pada tingkat superstruktur, cerita memiliki alur naratif yang lengkap dan terstruktur dari pengenalan hingga penyelesaian konflik. Struktur mikro menunjukkan penggunaan diksi arkais, gaya bahasa metaforis, dan unsur stilistika khas sastra lisan tradisional. Aspek kognisi sosial, pengarang menyampaikan pesan moral pentingnya kesiapsiagaan dan kepercayaan terhadap tanda-tanda alam gaib. Konteks sosial cerita ini mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya masyarakat lokal yang menghargai tradisi, mitos, serta fungsi edukatif cerita rakyat. Keseluruhan analisis ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat bukan hanya bentuk hiburan semata, melainkan juga sarana pembelajaran dan dalam masyarakat.

Kata kunci: analisis wacana, cerita rakyat, Van Dijk

Abstract

This research aims to analyse the discourse structure in the folklore of Asal-Muasal Keroak Bangkai by using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) theory, which includes three main dimensions: text structure, social cognition, and social context. The method used in this research is descriptive qualitative with data analysis techniques developed by Miles and Huberman which consists of three research stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. Teun A. van Dijk's CDA approach was used to analyse the macro structure, superstructure, and micro structure of the folktales. The results showed that at the macro level, the story raised the theme of prudence and the consequences of human negligence in facing spiritual warnings. At the superstructure level, the story has a complete and structured narrative flow from introduction to conflict resolution. The microstructure shows the use of archaic diction, metaphorical language style, and stylistic elements typical of traditional oral literature. In terms of social cognition, the author conveys the moral message of the importance of preparedness and belief in the signs of the supernatural. The social context of the story reflects the belief system and cultural values of the local people who value traditions, myths, and the educational function of folklore. The overall analysis shows that folklore is not only a form of entertainment, but also a means of learning and in society.

Keywords: discourse analysis, folklore. Van Dijk

PENDAHULUAN

Terdapat dua suku utama di Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya, yaitu Bugis dan Melayu. Berbeda dengan suku lain seperti Jawa, Madura, dan Batak, kedua suku ini memiliki ruang interaksi budaya yang luas dan intens, yang memperkaya keduanya melalui pertukaran budaya (Gunawan et al., 2025:9). Salah satu hasilnya tercermin dalam praktik sastra lisan. Penutur Bugis tetap menggunakan bahasa Bugis dalam narasi mereka, sementara secara umum, sastra lisan di Teluk Pakedai dituturkan secara bilingual dalam bahasa Bugis dan Melayu (Gunawan, 2020). Hal ini mencerminkan kehidupan berdampingan antara kedua suku.

Akulturasi budaya tersebut terlihat jelas dalam cerita lisan Asal-Muasal Keroak Bangkai, yang meskipun berasal dari suku Bugis, juga diakui dan diterima oleh masyarakat Melayu (Gunawan et al., 2017). Nilai-nilai dalam cerita ini dihayati bersama, menjadikannya warisan budaya kolektif yang tetap lestari di Teluk Pakedai (Gunawan, 2020). Fenomena ini menjadi bukti empirik atas pelestarian tradisi lisan oleh dua komunitas etnis dalam satu wilayah, serta adanya kerja sama budaya melalui medium sastra lisan.

Cerita rakyat memiliki ciri khas yang berkaitan dengan lokasi, sejarah, dan partisipasi kolektif masyarakat (Musfepial, 2004:2). Di Kalimantan Barat, sastra lisan masih hidup dan mencerminkan budaya lokal Effendy, (2006:65). Di Nusantara, sastra memberi status sosial tinggi bagi yang menghayatinya (Taum, (2011:3) ,serta sarat muatan emosional dan sosial (Asfar & Duantika, 2016:2-3). Cerita rakyat juga memuat kepercayaan dan tradisi yang diwariskan turun-temurun (Rampan, 2014:1-2). Oleh karena itu, penting meneliti bagaimana sastra lisan membentuk identitas kolektif dan struktur sosial, seperti dalam cerita Asal Muasal Keroak Bangkai yang menjadi milik dua etnis dan mencerminkan relasi sosial serta kekuasaan budaya.

Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk penting untuk mengungkap hubungan antara teks, kognisi, dan konteks sosial dalam mereproduksi ideologi dan relasi kuasa tersembunyi. Pendekatan ini juga mampu membongkar representasi, politik identitas, dan mengangkat suara-suara terpinggirkan (Ulinnuha, 2013), serta membaca bahasa sebagai alat kekuasaan dalam sastra (Aidinlou et al., 2014).

Menurut Baryadi, (2002:2), wacana merupakan satuan bahasa paling utuh dalam hierarki linguistik. Wacana mencerminkan hasil interaksi sosial, baik secara lisan maupun tulisan (Amaliavanti & Anwar, 2025; Purwoko, 2019). Dalam analisis wacana kritis, bahasa dipandang sebagai sarana pembentuk makna yang berkaitan dengan struktur sosial, relasi kuasa, dan ideologi (Fitriana, 2019). Pendekatan ini tidak hanya mengungkap dominasi dan ketimpangan sosial, tetapi juga menganalisis aspek linguistik, sosiologis, dan kultural dalam dinamika budaya modern (Jorgensen & Louise, 2007:114-116; Rashidi & Souzandehfar, 2010).

Analisis wacana memandang bahasa bukan hanya objek linguistik, tetapi alat dalam konteks sosial untuk tujuan komunikatif dan praktik ideologis yang berperan penting dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik wacana (Eriyanto, 2012:224; Hermawan et al., 2022; Jumriah, 2021; Prameswari & Baroroh, 2025). Pendekatan Teun A. van Dijk yang paling umum digunakan dalam analisis wacana kritis mencakup tiga dimensi: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang dianalisis terpadu untuk mengungkap makna dan relasi kuasa (Fitriana, 2019). Ketiga tingkat struktur wacana makro (tema utama), superstruktur (organisasi teks), dan mikro (leksikal, sintaksis, gaya bahasa) saling terkait (Islamiyah & Hermaliza, 2024; Jumriah, 2021; Tannen et al., 2015:374). Dimensi ini juga menunjukkan hubungan timbal balik antara wacana dan persepsi (Banjarnahor et al., 2024), serta bagaimana faktor eksternal memengaruhi produksi dan penerimaan teks (Sarány, 2024).

Penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap cerita rakyat telah dilakukan, seperti oleh Rachman, (2023), pada hikayat Si Miskin, Jumriah, (2021) dan Ningsih, (2024) pada cerpen, serta Kocimaheni & Tjahjono, (2023) yang menyoroti teks, kognisi sosial, dan konteks dominasi dalam cerpen berlatar sejarah. Kajian lain menggunakan pendekatan berbeda, seperti ekologi dan ekonomi Suwandi et al., (2022), serta kritik atas komersialisasi budaya Martínez et al., (2024), dan dampak massifikasi terhadap identitas budaya Biavati, (2012). Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji cerita rakyat sebagai ruang negosiasi identitas dan relasi kuasa antar kelompok etnis dalam konteks masyarakat majemuk menggunakan pendekatan Van Dijk secara utuh.

Belum ada kajian yang secara khusus menganalisis cerita rakyat *Asal Muasal Keroak Bangkai* dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, meskipun cerita ini sarat nilai budaya, ideologi, dan relasi kuasa. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana teks membentuk dan mereproduksi ideologi melalui tiga dimensi: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Tujuannya adalah memahami representasi kekuasaan, kognisi sosial, dan konteks budaya yang melatarbelakangi teks, serta memperluas kajian wacana kritis dalam cerita rakyat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis karena dinilai tepat untuk mengungkap struktur makro, superstruktur, struktur mikro, dan konteks sosial dalam teks cerita rakyat. Peneliti mengacu pada model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama tersebut. Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian linguistik deskriptif (Mahsun, 2017), khususnya analisis teks, yang dilaksanakan melalui studi pustaka terhadap teks cerita rakyat *Asal Muasal Keroak Bangkai* (Sudaryanto, 2015). Sesuai pandangan Titscher et al., (2009), analisis wacana tidak hanya bertujuan mendeskripsikan struktur linguistik teks, tetapi juga mengungkap relasi kuasa dan ideologi yang tersembunyi dalam bahasa. Data utama berupa teks cerita rakyat yang berasal dari masyarakat Teluk Pakedai dan belum diterbitkan, digunakan untuk menelaah elemen-elemen kebahasaan yang memuat aspek kognisi dan konteks sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi tema, struktur naratif, serta unsur bahasa yang relevan (Sugiyono, 2012:291).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap menurut van Dijk, yaitu: struktur makro untuk menelaah tema, superstruktur untuk mengkaji alur, dan struktur mikro untuk menganalisis pilihan kata dan bentuk kebahasaan yang menunjukkan ideologi dan relasi kuasa. Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria dari Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2012, p. 366) yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, di antaranya dengan triangulasi teori dan sumber, serta penyertaan kutipan teks sebagai dasar analisis. Adapun teknik analisis data mengikuti langkah

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2014, p. 20; Sulissusiawan et al., 2022).

PEMBAHASAN

Berikut Analisis Struktur Teks Asal-Muasal Keroak Bangkai:

1. Struktur Makro

Elemen tematik mencakup deskripsi umum dari sebuah teks. Ini juga dapat disebut sebagai ide pokok, ringkasan, atau inti dari teks tersebut. Cuplikan cerita rakyat "Asal-Muasal Keroak Bangkai" di bawah ini menggambarkan tema tersebut.

Percakapan anak dan nenek (kuntilanak)

“Mak, minta buk...” kata si anak.

“Sabarlah dulu nak,” jawab sang nenek.

(Berulang sampai tiga kali)

Kode data: (A1/Paragraf 15-16)

Percakapan istri dan suami setelah makan:

Istri: “Enak tidak bang makannya?”

Suami: “Enak dek, enak sekali.”

(Kemudian istri mengungkapkan bahwa makanan itu adalah tembuni bayi mereka)

Kode data: (A2/Paragraf 25-26)

Pesan suami sebelum berubah menjadi burung:

“Jika suatu saat nanti aku benar-benar menjadi burung dan ketika aku terbang ke arah darat maka akan ada bayi yang lahir, dan jika aku terbang ke arah laut maka akan ada yang meninggal.”

“Jika aku terbang ke arah darat maka tugasmu adalah menutup kepala anak kita dengan kain berwarna hitam.”

Kode data: (A3/Paragraf 28-29)

Tabel 1. Analisis Tematik dari Perckapan

No	Cuplikan Percakapan	Elemen Tematik / Gagasan Inti
1	“Mak, minta buk...” “Sabarlah dulu nak.”	Percakapan ini menjadi kunci pembuka identitas asli sang nenek sebagai makhluk gaib (kuntilanak), karena ia terganggu oleh kepala

		ikan Roan, yang membuatnya kabur. Ini menandai awal dari konflik utama dan mengarah ke pengungkapan motif kuntilanak dalam cerita.
2	“Enak tidak bang makannya?” “Enak dek, enak sekali.”	Percakapan ini menjadi puncak tragedi dan ironi, di mana suami memakan tembuni anaknya sendiri tanpa sadar. Ini adalah simbol puncak kehancuran dalam hubungan rumah tangga dan pelanggaran adat, sekaligus penyebab perubahan tragis yang menimpa suami.
3	“Jika aku terbang ke arah darat... ke laut...”	Ini adalah pesan transendental atau amanat terakhir suami yang sudah berubah menjadi burung. Percakapan ini menjelaskan asal-usul mitos burung Keroak Bangkai dan keyakinan masyarakat terkait tanda-tanda kehidupan dan kematian. Ini merupakan tema utama dari keseluruhan cerita.

Berdasarkan struktur makro, cerita Asal-Muasal Keroak Bangkai membangun suasana tegang dan makna simbolik melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan dialog, seperti “minta buk”, “sabar dulu nak”, dan ungkapan ironi “Enak dek, enak sekali” yang menandai perubahan suasana dari tenang menjadi mengerikan. Tema utama cerita ini adalah pelanggaran terhadap adat dan keharmonisan rumah tangga akibat campur tangan makhluk gaib, dengan topik yang berfokus pada asal-usul burung Keroak Bangkai sebagai pertanda kehidupan dan kematian. Percakapan dan narasi dalam cerita mencerminkan konflik spiritual dan sosial serta menyampaikan pesan budaya dan moral tentang kewaspadaan, ketulusan, dan konsekuensi dari tindakan yang melanggar norma adat.

2. Super Struktur

Struktur kedua dalam analisis wacana cerita Asal-Muasal Keroak Bangkai adalah superstruktur, yaitu skema atau organisasi teks yang mengikuti alur maju. Cerita ini disusun secara sistematis sesuai pola naratif klasik yang terdiri atas lima tahapan: orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Bagian orientasi memperkenalkan latar tempat di pinggir hutan serta tokoh

utama, yaitu pasangan Sabe' dan Were', yang hidup sederhana namun bahagia. Komplikasi dimulai ketika Were' hendak melahirkan, sementara Sabe' kesulitan mencari dukun beranak karena keterasingan mereka dari masyarakat. Ketegangan memuncak saat Sabe' bertemu seorang nenek yang mengaku sebagai dukun, namun ternyata adalah kuntilanak. Klimaks terjadi ketika Sabe' tersesat akibat tipu daya makhluk gaib dan sang nenek hampir menculik bayi mereka. Resolusi ditandai dengan reaksi ekstrem Were' yang kecewa lalu memasak tembuni dan menyajikannya kepada suaminya tanpa sepengetahuannya, yang kemudian menyebabkan Sabe' berubah menjadi burung. Bagian koda menyampaikan pesan simbolik melalui metamorfosis Sabe' menjadi burung Keroak Bangkai yang dipercaya masyarakat sebagai pertanda kelahiran dan kematian. Secara keseluruhan, superstruktur cerita ini membentuk kerangka naratif yang kuat, menekankan unsur dramatik, konflik supranatural, serta nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal.

3. Struktur Mikro

Struktur terakhir adalah mikro, yang merujuk pada makna sebuah teks atau wacana yang dapat dilihat melalui elemen terkecil dari teks atau komponen struktural wacana. Dalam struktur mikro, terdapat aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik berfokus pada makna yang terkandung dalam wacana, seperti yang ditampilkan dalam ceritak rakyat *Asal-Muasak Keroak Bangkai*. Sintaksis menyoroti cara penulis menyampaikan pandangannya yang mewakili persepsi pembaca, serta bagaimana wacana cerita rakyat tersebut digambarkan dalam cerita. Stilistik berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan dalam teks atau cerita. Dalam cerita rakyat ini, diksi yang dipilih juga relevan dengan wacana yang ada.

a. Semantik

Latar cerita Asal-Muasal Keroak Bangkai berada di pedalaman hutan yang terpencil dan jauh dari keramaian kampung. Sepasang suami istri digambarkan hidup sederhana dan bahagia, hingga kebahagiaan itu terusik saat sang istri hendak melahirkan dan sang suami harus mencari dukun beranak. Dalam pencariannya, sang suami tersesat karena tipu daya seorang nenek yang ternyata adalah hantu kuntilanak. Ekspresi pengarang disampaikan secara implisit, seperti dalam kalimat "dia benar-benar kebingungan pada saat itu" yang mencerminkan kepanikan suami di situasi darurat. Nuansa mistis diperkuat melalui gambaran nenek yang membawa anak terbang

karena melihat kepala ikan Roan dalam tempayan. Diksi seperti “usust demi usut” dan pengungkapan bahwa nenek tersebut adalah hantu kuntilanak menguatkan unsur kepercayaan lokal. Cerita ini tidak memuat praanggapan faktual karena merupakan bagian dari folklor lisan yang bersifat imajinatif dan simbolik, serta sarat nilai moral dan mitos masyarakat, seperti kepercayaan terhadap burung sebagai pertanda kehidupan dan kematian.

b. Sintaksis

Koherensi merupakan keterkaitan antara kata, proposisi, atau kalimat dalam sebuah teks yang membentuk kesatuan makna. Salah satu unsur pembentuk koherensi adalah kata penghubung atau konjungsi, seperti dan, atau, tetapi, karena, meskipun, agar, dan sebagainya, yang berfungsi menyambungkan unsur dalam kalimat maupun antar kalimat. Dalam cerita rakyat Asal-Muasal Keroak Bangkai, meskipun disajikan dalam bentuk ringkasan, koherensi tetap terlihat melalui penggunaan konjungsi yang menjaga alur dan hubungan makna antar bagian teks. Berikut adalah contoh bagian yang menunjukkan penggunaan kata penghubung.

“Kau pergi dahulu saja. Nanti aku anak menyusul bersama anakku. Ada banyak barang yang harus aku siapkan dan harus aku bawa. Kau segera temui istrimu kasian dia sendirian di rumah. Kau jangan khawatir aku, aku akan segera ke rumahmu”

Kode data: (B1/Paragraf 10)

Penggunaan kata "dan" dalam keterangan di bawah berfungsi sebagai kata penghubung yang menunjukkan kombinasi antara kata-kata yang ada di sebelum dan sesudahnya, yang memiliki posisi setara dan fungsi yang serupa. Berikut adalah kalimat lain yang juga menggunakan kata penghubung "dan".

“Jika suatu saat nanti aku benar-benar menjadi burung dan ketika aku terbang ke arah darat maka akan ada banyu yang lahir dan jika aku terbang ke arah laut maka akan ada yang meninggal”

Kode data: (B2/Paragraf 28)

Penggunaan konjungsi "jika" dalam kalimat ini berfungsi untuk membangun kondisi hipotetis atau dugaan yang mengarah pada dua hasil yang berbeda, bertolak belakang yang menarik antara kehidupan dan kematian dalam konteks cerita rakyat tersebut. Penggunaan kata "dan" dalam keterangan di bawah berfungsi sebagai kata penghubung yang menunjukka kalau tokoh Sabe' mengisyaratkan kelak jika burung *keroak bangkai* itu terbang ke arah darat maupun laut akan ada manusia yang meninggal maupun ada yang melahirkan.

Percakapan antara tokoh Were' dan istrinya, saat tokoh Were' hendak berubah menjadi burung demi menyelamatkan anak mereka dari ancaman roh jahat.

“Jika aku terbang ke arah darat maka akan ada anak yang lahir, maka tugasmu adalah menutup kepala anak kita dengan kain berwarna hitam.”

Kode data: (B3/Paragraf 29)

Penggunaan konjungsi “jika” dan “maka” dalam kalimat ini membangun koherensi kondisional, yaitu hubungan sebab-akibat yang bersifat hipotetis. Ini menggambarkan tanggung jawab yang harus diambil tokoh lain dalam kondisi tertentu. Dalam konteks wacana, bentuk ini membentuk struktur logis (kausalitas) yang erat dengan prinsip struktur mikro Teun A. van Dijk.

Tokoh Were' meramalkan dirinya akan berubah menjadi burung.

“Jika suatu saat nanti aku benar-benar menjadi burung....”

Kode data: (B2/Paragraf 28)

Kalimat ini mengandung struktur hipotetik dengan konjungsi “jika”, sebagai bentuk modalitas kehendak atau harapan yang menunjukkan keraguan dan kondisi masa depan. Secara sintaksis, bentuk kalimat ini memperkuat kesan tragis dan pasrah yang ditunjukkan tokoh utama.

Narasi dari sudut pandang pengarang ketika menggambarkan transformasi tokoh menjadi burung.

“Aku benar-benar menjadi burung.”

Kode data: (B2/Paragraf 29)

Kalimat ini merupakan kalimat aktif sederhana, dengan struktur SPO. Kata kerja aktif menunjukkan perubahan yang dilakukan oleh tokoh terhadap dirinya sendiri, yang menandai puncak alur cerita. Ini menunjukkan bentuk mikro dari struktur gramatikal wacana yang memperkuat ide transformasi.

c. Stilistik

Penyampaian narasi dalam bentuk gaya tutur lisan.

“Sang istri sedang mengandung anak pertama mereka.”

Kode data: (C1/Paragraf 2)

Penggunaan diksi “sang istri” menunjukkan bentuk bahasa naratif yang khas dan sopan, biasa digunakan dalam penuturan rakyat. Ini memperlihatkan stilistika naratif dengan gaya bahasa sederhana yang mudah diterima oleh masyarakat lokal.

Ekspresi kondisi tokoh suami yang jijik terhadap istrinya.

“Selama tujuh hari tujuh malam rasa jijik yang dirasakan oleh sang suami tidak mau hilang hingga menyebabkan tujuh hari tujuh malam juga sang suami koak-koak tanpa henti.”

Kode data: (C1/Paragraf 27)

Pengulangan frasa “tujuh hari tujuh malam” merupakan bentuk repetisi retorik untuk menekankan intensitas penderitaan tokoh. Sementara kata “koak-koak” sebagai bentuk onomatopoeia dalam bahasa lisan berfungsi menciptakan efek dramatik sekaligus memperlihatkan ciri lokalitas.

d. Retorik

Retorik dalam teks ini berperan penting untuk membangun daya tarik emosional dan memperkuat pesan moral dalam cerita. Penggunaan teknik retorik tampak pada dialog antar tokoh dan narasi pengisahan yang menyentuh perasaan pembaca, seperti ketika tokoh istri berkata:

“Enak tidak bang makannya?”

“Enak dek, enak sekali,”

Kode data: (D1/Paragraf 25-26)

Dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai alur cerita, tetapi juga sebagai klimaks dalam cerita tersebut yang memperlihatkan reaksi ekstrem sang suami dan menjadi puncak konflik yang menggugah rasa menyheramkan dan tragis dalam cerita.

Penggunaan repetisi juga muncul saat anak dari nenek berkata

“Mak, minta buk...” dan nenek menjawab: “Sabar dulu nak.”

Kode data: (D2/Paragraf 15)

Pengulangan permintaan ini menciptakan ketegangan dan suasana misterius, yang kemudian terungkap bahwa nenek tersebut adalah kuntilanak. Alur cerita ini digunakan untuk menyembunyikan identitas asli tokoh, sehingga memberikan kejutan pada pembaca.

4. Kognisi Sosial cerita rakyat Asal-Muasal Keroak Bangkai

Fokus analisis kognisi sosial terletak pada cara sebuah teks diproduksi, dipahami, dan ditafsirkan, yang mencerminkan kesadaran mental penulis maupun pengetahuan kolektif masyarakat. Dalam kerangka Teun A. van Dijk, kognisi sosial penting untuk mengungkap bagaimana pengalaman, keyakinan, dan nilai budaya memengaruhi struktur wacana. Dalam cerita Asal-Muasal Keroak Bangkai, tampak bahwa masyarakat memiliki pemahaman bersama tentang makhluk halus seperti kuntilanak dan mempercayai simbol-simbol mistis dalam kehidupan mereka. Ketika tokoh istri meminta suaminya mencari dukun beranak dan muncul sosok nenek yang ternyata kuntilanak, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang nenek sebagai figur bijak dan dapat dipercaya, meskipun kemudian dibalik dengan kejutan moral bahwa sosok tersebut adalah ancaman. Pandangan ini mencerminkan kepercayaan kolektif tentang dukun, kelahiran, dan makhluk gaib. Kepercayaan terhadap burung keroak bangkai sebagai simbol kelahiran dan kematian juga menggambarkan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kognisi sosial tercermin dari nilai-nilai seperti sikap tolong-menolong, peran gender dalam rumah tangga, serta pentingnya menjaga keselamatan ibu dan anak saat melahirkan. Semua ini menggambarkan sistem kepercayaan dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat tempat cerita ini berasal.

5. Konteks Sosial Asal-Muasal Keroak Bangkai

Konteks sosial dalam cerita Asal-Muasal Burung Keroak Bangkai mencerminkan latar budaya, nilai, dan kepercayaan masyarakat yang membentuk wacana dalam cerita rakyat. Cerita ini menunjukkan bagaimana masyarakat memandang kehidupan spiritual dan mitos sebagai bagian tak terpisahkan dari realitas. Kepercayaan terhadap makhluk gaib seperti kuntilanak dan pentingnya adat dalam proses kelahiran menggambarkan bahwa persalinan dipahami bukan sekadar peristiwa biologis, tetapi juga sakral dan rentan terhadap gangguan supranatural. Peristiwa seperti permintaan bantuan dukun beranak dan kemunculan nenek misterius memperkuat pandangan tersebut.

Cerita ini disusun tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan moral dan sosial, seperti pentingnya kehati-hatian dalam mempercayai orang lain, khususnya dalam situasi genting. Wacana yang terbentuk menekankan kewaspadaan serta pentingnya menjaga

hubungan harmonis dengan dunia gaib. Selain itu, cerita ini mengajarkan nilai perlindungan terhadap ibu dan bayi, serta pentingnya kehadiran tokoh yang kompeten dalam proses persalinan.

Lebih jauh, cerita ini berfungsi sebagai pengingat budaya dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ia merepresentasikan norma-norma sosial seperti peran gender, nilai kekeluargaan, dan kepercayaan terhadap kekuatan alam serta makhluk halus. Dengan demikian, cerita ini membentuk wacana yang bersumber dari pengalaman kolektif dan keyakinan masyarakat, sekaligus menjadi cerminan sistem makna dalam budaya lokal.

SIMPULAN

Cerita rakyat Asal-Muasal Keroak Bangkai mengisahkan asal-usul penamaan burung keroak bangkai melalui kisah tragis sepasang suami istri yang menanti kelahiran anak pertama mereka. Ketika persalinan tiba, sang suami mencari bantuan dukun beranak, namun karena keterlambatan, seorang nenek misterius ternyata makhluk halus yang datang membantu. Sang suami akhirnya tanpa sadar memakan tembuni anaknya sendiri dan berubah menjadi burung keroak bangkai. Latar cerita menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang lekat dengan kepercayaan mistis, khususnya terkait kelahiran dan kematian tidak wajar, serta mengandung nilai sosial tentang kesiapsiagaan, solidaritas, dan kewaspadaan terhadap ancaman gaib. Berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, cerita ini dianalisis melalui struktur makro (tema asal-usul mitologis sebagai pesan sosial), superstruktur (alur kronologis dari pengenalan hingga tragedi), dan mikrostruktur (penggunaan diksi lokal dan gaya naratif tradisional). Dalam dimensi kognisi sosial, cerita mencerminkan pengetahuan kolektif dan sistem kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara lisan, sedangkan dalam konteks sosial, cerita ini menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai makhluk halus sebagai bagian dari realitas. Dengan demikian, cerita ini bukan hanya hiburan, melainkan konstruksi budaya yang sarat nilai edukatif, mitologis, dan moral, serta merupakan produk interaksi antara struktur wacana, pengalaman kolektif, dan kondisi sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidinlou, N. A., Dehghan, H. N., & Khorsand, M. (2014). Ideology, Change & Power in Literature And Society: A Critical Discourse Analysis of Literary Translations. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(6). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.6p.260>
- Amaliavanti, Z., & Anwar, M. (2025). Analisis Wacana Teks Laporan Hasil Observasi Siswa. *SeBaSa*, 8(1), 52–61. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29185>
- Asfar, D. A., & Duantika, P. (2016). *Citra Manusia Dan Sejarah Kalimantan Barat Dalam Novel-Novel M. Yanis*. Deepublish.
- Banjarnahor, L. E., Nur Annisa F, Novita Yulianti, Yolanda G Purba, Depiska T Simamora, & Mustika Wati Siregar. (2024). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Teks Berita Online Kasus Pembunuhan Serta Pemerkosaan Vina Dan Kekasihnya Pada Media Liputan6.Com. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 42–51. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.674>
- Baryadi, I. P. (2002). *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Pustaka Gondhosuli.
- Biavati, N. D. F. (2012). *A análise de discurso crítica: Cultura e folclore na narrativa do bumba meu boi de teófilo otoni (mg)*.
- Effendy, C. (2006). *Sastra sebagai Wadah Integrasi Budaya*. STAIN Pontianak Pess.
- Eriyanto. (2012). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media* (Cet. 1). LKiS Yogyakarta.
- Fitriana, R. A. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk). *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Gunawan. (2020). Cerita Rakyat Masyarakat Bugis Teluk Pakedai (Kajian Fungsi Wiliam R. Bascom). *Kalantika Jurnal Pendidikan Bahasa, Dan Sastra*.
- Gunawan, Effendy, C., & Muzamil, A. R. (2017). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Masyarakat Bugis Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 6(3), 1–17.
- Gunawan, Setiawan, I., & Rafi'i, M. (2025). *Ritual Peno'-Peno' dalam Tradisi Bugis Kubu Raya*. Pustaka Rumah Aloy.

- Hilmiyatun., Suwandi, S., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2022). Between Ecology and Economics: A Critical Discourse Analysis Of Putri Mandalika Folklore. *Theory And Practice In Language Studies*.
- Islamiyah, H. Y., & Hermaliza, H. (2024). Teun A Van Dijk's Critical Discourse Analysis On Kompas.Com News. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8(1), 463–476. <https://doi.org/10.30743/ll.v8i1.9280>
- Jorgensen, M. W., & Louise, J. P. (2007). *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Pustaka Pelajar.
- Jumriah, A. S., Nuruh H. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk Dalam Cerpen “Tukang Dongeng” Karya Ken Hanggara. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i2.1829>
- Kocimaheni, A. A., & Tjahjono, T. (2023). Analisis Wacana Kritis Cerpen Kita Gendong Bergantian Karya Budi Darma. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.25273/linguista.v7i1.11301>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Martínez, A. B., Hernández, J. A. V., Hernández, F. S. G., & Zepeda, J. A. R. (2024). Entre tradición y modernidad: Análisis crítico del Folklore en la Industria Cultural. *Latam*, 5(6). <https://doi.org/10.56712/latam.v5i6.3102>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Musfeptial. (2004). *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dayak Und Danum*. Badan Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa.
- Ningsih, Y. (2024). Analisis Wacana Kritis Kawin Tarja Pada Cerpen Muang Sangkal Dalam Kumpulan Cerpen Tandak Karya Royyan Julian Dengan Teori Teun A. Van Dijk. 6(8), 401–412.
- Prameswari, A. N., & Baroroh, H. E. (2025). Analisis Wacana Kritis Media Online “Nia Gadis Penjual Gorengan.” *SeBaSa*, 8(1). <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1>
- Purwoko, H. (2019). *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. PT. Indeks.

- Rachman, S. R. (2023). Analisis Cerita Hikayat Si Miskin Menggunakan Model Teun A Van Dijk. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 60–70. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i2.2211>
- Rampan, K. R. (2014). *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Yrama Widya.
- Rashidi, N., & Souzandehfar, M. (2010). A critical discourse analysis of the debates between Republicans and Democrats over the continuation of war in Iraq. *The Journal Of Linguistic And Intercultural Education*, 3, 55–82. <https://doi.org/10.29302/jolie.2010.3.4>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulissusiawan, A., Asfar, D. A., Mariyadi, M., & Syahrani, A. (2022). Metafora bentuk manusia dalam sastra lisan mantra Sinding Badan masyarakat Melayu Sambas. *Litera*, 21(3), 357–373. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.55509>
- Tannen, D., Hamilton, H. E., & Schiffrin, D. (Eds.). (2015). *The handbook of discourse analysis* (Second edition). Wiley Blackwell.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contohnya*. Lamarela.
- Titscher, S., Meyer, M., & Gazali. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Pustaka Pelajar.
- Ulinuha, R. (2013). Critical Discourse Analysis: Theory And Method In Social And Literary Framework. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 262. <https://doi.org/10.17509/ijal.v2i2.170>